

Peran Kiai Kampung Dalam Menanggulangi Radikalisme Keagamaan Di Sumenep Madura

Masykur Arif*

Institut Ilmu Keislaman Annuqayah Guluk-Guluk Sumenep

masykurarif15@gmail.com

Korespondensi*

Diterima : 2023-08-09

Direvisi : 2023-09-23

Disetujui : 2023-10-08

Abstract

The post-reform religious radicalism movement has so far disturbed the community, including local religious leaders, such as the village kiai. This research raises the views of the village kiai regarding religious radicalism and why religious radicalism needs to be addressed by the village kiai, as well as the strategies used by the village kiai in tackling religious radicalism. In particular, the purpose of this research is to find out the role of village kiai in tackling religious radicalism. The subject of this research is village kiai who live in Sumenep, Madura. This research resulted in findings; first, the village kiai understands that religious radicalism is a manifestation of a violent or violent attitude. Religious radicalism is also a religious movement and concept that deviates from the norm. Second, the village kiai's factors in tackling radicalism are because they are not in accordance with the pesantren tradition, unsettle the community, understand religion superficially, and want to radically change religious traditions. Third, the efforts made by the village kiai to deal with religious radicalism are through three things, namely prevention, resistance, and prayer.

Keywords: Village Kiai, Religious Radicalism

PENDAHULUAN

Madura adalah nama pulau di Jawa Timur yang penduduknya mayoritas memeluk agama Islam. Organisasi keagamaan yang banyak diikuti umat Islam Madura adalah Nahdlatul Ulama (NU) yang memegang teguh paham Aswaja dan salah satu pendukung tegaknya Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Hidup rukun dan damai dalam NKRI menjadi dambaan bersama masyarakat yang tinggal di Madura. Dalam mewujudkan kerukunan, keamanan, dan kedamaian untuk keutuhan NKRI, kiai kampung di Madura memiliki andil yang sangat besar.

Masuknya gerakan radikalisme keagamaan (Islam) ke Indonesia telah menjadi salah satu isu yang meresahkan masyarakat Indonesia, tidak terkecuali masyarakat yang tinggal di kota-kota besar, seperti Jakarta, Yogyakarta, Surabaya, dan lainnya, tetapi juga masyarakat yang tinggal di pulau Madura, seperti di Kabupaten Sumenep. Sebab, gerakan radikalisme keagamaan yang diusung sebagian umat Islam merupakan suatu paham yang berupaya keras bahkan bertindak ekstrim untuk mengubah kerukunan dan kedamaian masyarakat yang sudah terjalin di bawah NKRI. Mereka (kaum radikal) menginginkan NKRI diganti menjadi Negara Islam (*Daulah Islamiyah*, *Darul Islam*, *Khilafah*) dan mengganti ideologi Pancasila dengan ideologi yang diinginkan mereka. Hal ini dimaksudkan sebagai satu-satunya solusi terhadap segala permasalahan yang dihadapi umat Islam masa kini.¹

Meskipun gerakan radikalisme keagamaan mendapat penolakan dari berbagai pihak, terlebih pemerintah, paham ini terus disebarluaskan oleh kaum radikal. Harapannya, banyak umat Islam yang akan berubah haluan dengan mendukung gerakan mereka. Demokrasi dijadikan pijakan untuk mengajak seluruh umat Islam masuk ke dalam kelompok mereka. Padahal, demokrasi yang mereka tunggangi akan mereka habisi setelah cita-cita mereka tercapai.²

Dalam upaya menyebarkan radikalisme keagamaan, kelompok Islam garis keras ini menggunakan berbagai macam cara dan media, seperti berdakwah di masjid, musala, dan internet khususnya media sosial (facebook, whatsapp, twitter). Bahkan, mereka mendirikan lembaga formal dan nonformal, seperti lembaga pendidikan (*tarbiyah*), tabligh akbar, *halaqah*, dan *daurah*.

¹ H. A. Maftuh Abegebriel, "Kita" dan Ideologi Transnasional," *Makalah* disampaikan dalam Pelatihan Kader Lanjut (PKL) PMII se Indonesia dan Jogja Informal Meeting, di Youth Centre Yogyakarta (tidak diterbitkan) 18 Mei 2009.

² Abu Rokhmad, "Pendapatan Kiai tentang Deradikalisasi Paham Islam Radikal di Kota Semarang," *Jurnal Analisa*, Volume 21 Nomor 01 Juni 2014.

Dengan alasan berdakwah atau sambil berdakwah, kaum radikal memasukkan ideologi radikalnya ke tengah-tengah masyarakat. Misalnya melalui khutbah jumat, pengajian kitab kuning, dan tabligh akbar. Dengan alasan berdakwah, yang fungsinya menyerukan *amar ma'ruf* dan *nahi mungkar*, telah dijadikan sarana untuk menyisipkan ideologi radikal. Media dakwah adalah strategi yang paling jitu dalam mengajak masyarakat untuk mengikuti ideologinya.³

Dakwah, sebenarnya memiliki tujuan mulia dan suci, yaitu: mengajak beribadah dan bertakwa kepada Allah, mengajak berbuat baik dan menyuruh meninggalkan perbuatan buruk, mempererat tali silaturahmi dengan sesama Muslim (baik ia sebagai pendakwah maupun yang menerima pesan dakwah), menyebarkan dan memperdalam ilmu-ilmu keagamaan, mengutarakan dan mencari solusi atas persoalan-persoalan umat (baik menyangkut masalah kehidupan dunia maupun masalah kehidupan di akhirat), dan dakwah berfungsi menyebarkan sebuah keyakinan dan memperluas jaringan.⁴ Di balik fungsi-fungsi dakwah ini, ajaran radikalisme keagamaan disusupkan oleh kaum fundamentalis Islam. Harapannya paham ini menjadi tersebar dan diikuti oleh mayoritas masyarakat Islam.

Sementara itu, media dakwah yang digunakan untuk menyampaikan pesan radikalisme, antara lain melalui: media cetak; seperti buku, majalah, tabloid, buletin, famplet, brosur, dan sejenisnya. Media elektronik; seperti televisi, radio, website, YouTube, Facebook, Twitter, Instagram, dan sejenisnya. Lembaga dan organisasi; seperti sekolah, lembaga kursus, dan organisasi sosial keagamaan, seperti Hizbut Tahrir Indonesia (HTI) yang sudah dilarang oleh pemerintah.⁵ Semua media dapat dijadikan alat untuk mengampanyekan ideologi radikalisme keagamaan yang mereka usung guna mempengaruhi masyarakat dan menggapai apa yang mereka inginkan.

Pada umumnya, radikalisme keagamaan yang mereka implemmentasikan terdiri dari tiga hal, yakni radikalisme doktrinal, radikalisme kultural, dan radikalisme sosial.⁶ Radikalisme doktrinal adalah kekerasan terhadap pluralisme pemahaman atas teks suci. Mereka memahami teks suci secara literal dan tertutup sehingga tidak menerima pemahaman lain yang berbeda dengan pemahaman yang mereka yakini. Radikalisme kultural adalah

³ Muhammad Ali Chozin, "Strategi Dakwah Salafi di Indonesia" *Jurnal Dakwah* Vol. XIV, No. 1 Tahun 2013.

⁴ Muhammad Ali Chozin, "Strategi Dakwah Salafi di Indonesia"... 2013.

⁵ Muhammad Ali Chozin, "Strategi Dakwah Salafi di Indonesia" ..., 2013.

⁶ Dede Rodin, "Islam dan Radikalisme: Telaah atas Ayat-Ayat Kekerasan dalam al-Qur'an," *Jurnal ADDIN*, Vol. 10, No. 1, Februari 2016.

kekerasan terhadap tradisi dan budaya lokal. Tradisi-tradisi lokal yang tidak sesuai dengan pemahaman tradisi keagamaan mereka akan dianggap sebagai tradisi sesat yang perlu ditinggalkan dan diganti dengan tradisi mereka. Demikian juga praktik-praktik keagamaan yang tidak sesuai dengan pemahaman mereka juga dianggap sesat dan perlu ditinggalkan. Sementara, radikalisme sosial-fisikal adalah kekerasan berupa aksi anarkis dan destruktif terhadap kelompok-kelompok keagamaan lain yang dituduh murtad, musyrik, dan kafir. Di samping itu, mereka juga bertindak anarkis dan ekstrim terhadap mereka yang dianggap melakukan kemaksiatan.

Radikalisme keagamaan yang mereka tampilkan itu dilandaskan pada ajaran agama untuk memenangkan ideologi yang ingin mereka tegakkan. Dengan merubah paham keagamaan mayoritas umat Islam Indonesia yang pro-NKRI kepada paham yang mereka anut dan anti- NKRI, maka ideologi mereka akan mudah untuk ditegakkan. Tentunya, radikalisme semacamini, dan seperti apa pun bentuknya, perlu ditanggulangi. Pemerintah telah berupaya keras untuk menanggulangi radikalisme yang sudah ada di Indonesia, seperti membubarkan HTI dan memberantas terorisme.

Di samping upaya pemerintah dalam menanggulangi radikalisme keagamaan, tentunya ada upaya dari tokoh-tokoh masyarakat, seperti kiai-kiai kampung, yang ikut mendukung pemerintah dalam menanggulangi radikalisme keagamaan. Selain mendukung pemerintah, kiai kampung tentunya juga ingin menjaga Islam dari rong-rongan radikalisme yang dapat menghapus Islam yang *rahmatan lil alamin*, Islam yang membawa kesejahteraan dan kedamaian bagi seluruh alam. Oleh karena itulah, menarik apabila dilakukan penelitian terhadap peran kiai kampung dalam menanggulangi radikalisme keagamaan.

Untuk tujuan tersebut, peneliti kemudian memfokuskan penelitian pada kiai kampung di Madura. Peneliti ingin mengetahui strategi-strategi yang dipakai kiai kampung dalam menanggulangi radikalisme keagamaan, dan faktor-faktor apa sajakah yang menggerakkan kiai kampung sehingga terlibat menanggulangi gerakan radikalisme.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian kualitatif digunakan untuk mengungkap peran kiai kampung dalam menanggulangi radikalisme keagamaan di Madura. Metodenya dilakukan melalui Penelitian Lapangan (*Field Research*) yang bersifat analisis-deskriptif. Analisis-deskriptif digunakan untuk; *pertama*, menggambarkan peran kiai kampung dalam menanggulangi radikalisme

keagamaan di Madura. *Kedua*, identifikasi atas praktik yang dilakukan kiai kampung dalam menanggulangi radikalisme keagamaan. *Ketiga*, mengevaluasi terhadap informasi yang diperoleh. *Keempat*, menemukan pola, sistem, dan struktur perilaku kiai kampung.⁷

Dalam penelitian ini subjek atau informan ditentukan melalui teknik *purposive sampling*, yaitu informan yang dipilih atas dasar pertimbangan dan kriteria yang ditentukan. Adapun pertimbangan dan kriteria informan itu adalah antara lain sebagai berikut; Kiai kampung yang tinggal di Sumenep, Madura. Aktif dalam upaya menanggulangi radikalisme keagamaan. Berusia antara 30 sampai 50 tahun.

Lokasi yang dijadikan tempat penelitian ini adalah Kabupaten Sumenep yang merupakan salah satu kabupaten di pulau Madura. Pulau Madura terdiri dari empat kabupaten, yaitu Sumenep, Pamekasan, Sampang dan Bangkalan. Alasan memilih lokasi penelitian di Sumenep, karena di Sumenep radikalisme keagamaan relatif dapat ditanggulangi sehingga tidak ada kekerasan atas nama agama yang mencuat kepermukaan dan menjadi viral di Kabupaten Sumenep. Keberhasilan menjaga kedamaian dan kerukunan antarwarga tentu tidak bisa dilepaskan dari peran berbagai tokoh agama dan tokoh masyarakat atau pemerintah, tidak terkecuali peran kiai kampung.

Sumenep sebagai kabupaten yang dapat dianggap relatif aman dengan gerakan radikalisme keagamaan, maka dirasa penting untuk melakukan penelitian terhadap peran kiai kampung di Sumenep dalam menanggulangi radikalisme keagamaan. Sejauh mana pengetahuan kiai kampung di Sumenep terhadap gerakan radikalisme keagamaan dan bagaimana strategi kiai kampung dalam menanggulangi radikalisme keagamaan di Sumenep.

Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti adalah triangulasi data atau gabungan dari tiga teknik pengumpulan data, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik observasi digunakan untuk mengamati situasi dan kondisi sosial di lokasi penelitian, yakni kondisi sosial umat Islam di Sumenep, Madura. Dalam melakukan analisis data, peneliti menggunakan beberapa tahapan sebagaimana yang dirumuskan oleh Miles dan Huberman, yaitu melakukan reduksi data, memaparkan data, dan menarik kesimpulan atau memverifikasi.⁸ Melalui model analisis ini, peneliti kemudian mengambil langkah-langkah seperti mengklasifikasi data, membuat hipotesa,

⁷ Jalaluddin Rakhmat, *Metode Penelitian Komunikasi Dilengkapi Contoh Analisis Statistik* (Bandung: PT RemajaRosdakarya, cet. XIV, 2009), hlm. 25.

⁸ M.B. Miles dan A.M. Huberman, *Qualitative Data Analysis* (California: SAGE PuB, 1984), hlm. 134.

menemukan problem, dan memberikan alternatif jawaban atau kesimpulan. Melalui tahapan-tahapan analisis ini, data yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, diharapkan dapat tersusun atau terorganisasi secara sistematis, sehingga hasil dari penelitian ini dapat dipahami peneliti sendiri dan orang lain.

PEMBAHASAN

Sebagai perspektif dalam membahas peran kiai kampung di Madura dalam menanggulangi radikalisme keagamaan, penelitian ini menggunakan teori *Cultural Broker* (Perantara atau Makelar Budaya) sebagaimana yang diperkenalkan oleh Clifford Geertz.⁹ Menurut pemahaman Gus Dur, kiai sebagai *Cultural Broker* adalah seperti bendungan. Ia akan membendung segala konsep, gerakan, dan tradisi yang tidak sesuai dengan konsep, pemahaman, dan tradisi yang berkembang di lingkungannya. Lebih jauh, Hiroko Horikoshi menyebutkan, peran kiai pada umumnya yang paling penting adalah sebagai perantara (mediator). Sukses atau tidaknya seorang kiai diukur dari sukses atau tidaknya ia sebagai perantara budaya.¹⁰

Sehubungan dengan teori tersebut, penelitian ini ingin melihat sejauh mana peran Kiai Kampung Madura sebagai *Cultural Broker* dalam menanggulangi radikalisme keagamaan di Madura. Dalam hal ini, *pertama*, penelitian ini ingin menelisik pengetahuan kiai kampung Madura mengenai radikalisme keagamaan. *Kedua*, ingin mengetahui faktor-faktor yang mendorong kiai kampung Madura untuk melakukan penanggulangan terhadap radikalisme keagamaan. *Ketiga*, terakhir, ingin mengetahui upaya kiai kampung Madura dalam menanggulangi radikalisme keagamaan.

1. Radikalisme Keagamaan Menurut Kiai Kampung

Radikal dalam pandangan informan I adalah sebuah sikap atau kepribadian. Dalam hal ini, orang yang radikal adalah orang yang memiliki sikap atau pribadi yang keras atau kasar. Bahkan menurutnya, orang radikal adalah orang yang tidak menghargai pendapat orang lain, dan merasa pendapatnya sendiri yang paling benar.¹¹

⁹ Clifford Geertz, "The Javanese Kijaji: The Changing Role of a Cultural Broker," *Comparative Studies in Society and History*, Vol 2 (Jan., 1960), 228-249.

¹⁰ Hiroko Horikoshi, *Kyai dan Perubahan Sosial*, terj. Umar Basalim dan Andi Muarly Sunrawa, (Jakarta: Perhimpunan Pengembangan Pesantren dan Masyarakat (P3M), 1987), hlm. 246. Lihat juga, Pradjarta Dirdjosoanoto, *Memelihara Umat: Kiai Pesantren-Kiai Langgar di Jawa*, (Yogyakarta, LKIS, cet. II, 2013), hlm.280.

¹¹ Hasil wawancara pribadi dengan Informan I, 11 Oktober 2019.

Sementara, menurut informan II, radikal adalah sebuah gerakan atau konsep yang menyimpang dari kebiasaan. Ia bertindak dan berpikir tidak sebagaimana pada umumnya. Tindakan dan pemikirannya dianggap sebagai kebenaran mutlak yang harus diikuti oleh orang lain.¹²

Definisi istilah radikal tersebut, sesuai dengan empat karakter yang sering disematkan pada orang-orang radikal, yaitu: tidak toleran, tidak menghargai pendapat dan keyakinan orang lain, merasa paling benar, menyalahkan orang lain, menutup diri, berusaha berbeda dengan kebiasaan orang banyak, dan cenderung menggunakan kekerasan untuk menggapai apa yang diinginkan atau memaksakan kehendaknya.¹³

Melalui sikap dan pemahaman yang demikian, dapat dikatakan, orang yang radikal dan beragama akan menjadi radikal dalam perilaku keagamaannya. Sehingga radikalisme keagamaan ditengarai muncul dari sikap dan pandangan semacam ini. Menurut informan I, radikalisme keagamaan muncul gara-gara orang beragama memiliki sikap radikal. Sebab, menurutnya banyak orang beragama tidak bertindak radikal karena tidak memiliki sikap radikal yang dimaknainya sebagai watak atau kepribadian keras atau kasar.

Sementara itu, menurut Informan II radikalisme keagamaan muncul karena sikap keberagamaan mereka yang menyimpang dari kebiasaan, dan ingin mengubah kebiasaan yang sudah berjalan dengan baik di masyarakat. Gerakan dan konsep yang menyimpang dari kebiasaan inilah, apabila dilakukan oleh orang-orang beragama maka dapat disebut telah melakukan radikalisme keagamaan.

Dengan demikian, radikalisme keagamaan dalam pandangan Kiai Kampung adalah sikap atau karakter seseorang yang kemudian dipadukan dengan ajaran keagamaan yang dipahami secara sepihak oleh mereka. Sehingga dari sinilah lahirlah gerakan radikalisme keagamaan. Di samping itu, radikalisme keagamaan muncul dari tindakan atau konsep keagamaan yang di luar kebiasaan masyarakat pada umumnya atau disebut dengan tindakan dan konsep yang menyimpang. Bahkan lebih jauh, tidak hanya menyimpang dari kebiasaan tetapi ingin mengubah kebiasaan itu sebagaimana tindakannya yang dianggap menyimpang itu. Jadi, radikalisme keagamaan ingin mengubah perilaku keagamaan yang dianggapnya salah sebagaimana yang mereka inginkan.

¹² Hasil wawancara pribadi dengan Informan II, 25 September 2019.

¹³ Dede Rodin, "Islam dan Radikalisme: Telaah atas Ayat-Ayat Kekerasan dalam al-Qur'an," *Jurnal ADDIN*, Vol.10, No. 1, Februari 2016.

2. Faktor-Faktor Kiai Kampung dalam Menanggulangi Radikalisme Keagamaan

Sebelum mengetahui bagaimana cara-cara yang ditempuh kiai dalam menanggulangi gerakan atau konsep keagamaan yang radikal sehingga dapat merusak tradisi keagamaan yang *rahmatan lil alamin*, di bagian ini akan diuraikan faktor-faktor apa saja yang menggerakkan kiai kampung sehingga ia berusaha menanggulangi radikalisme keagamaan. Apabila di tahun 60-an, lewat hasil penelitian Geertz, diketahui kiai melakukan perlindungan terhadap tradisi keagamaan tradisional dari serangan pemikiran keagamaan modern dan sekuler, maka pada saat ini kiai menjaga tradisi keagamaannya dari gerakan dan konsep radikalisme keagamaan.

Dalam pandangan H. A. Maftuh Abegebriel, radikalisme keagamaan di dalam Islam muncul karena dua hal. *Pertama*, adanya tafsir terhadap teks-teks keagamaan yang bersifat formal, literal, dan kaku. Lalu, hasil tafsir yang demikian ini dianggap paling benar dan yang lain salah.

Kedua, adanya persoalan politik berupa liberalisasi politik di Indonesia dan hegemoni Barat. Konsep-konsep politik, seperti pluralisme, liberalisme dan demokrasi dianggap sebagai produk Barat yang menyebabkan berbagai persoalan lahir di Indonesia, seperti korupsi, kemaksiatan dan lain seterusnya. Mereka kemudian menawarkan konsep yang dianggapnya sangat Islami berupa sistem politik khilafah yang menerapkan hukum syariah.

Lebih jauh, menurut H. A. Maftuh Abegebriel, mereka tidak hanya menawarkan konsep atau pemikiran yang dianggapnya sebagai solusi, tetapi ingin langsung diterapkan tanpa kompromi dan tanpa dialog lagi. Dengan kata lain, mereka ingin mengubah keadaan secara radikal, revolusioner tanpa melihat bahwa konsep yang mereka tawarkan juga memiliki banyak cacat.¹⁴

Dari kerangka teori tersebut, menarik untuk melihat faktor-faktor apa saja yang mendorong kiai kampung untuk menanggulangi radikalisme keagamaan. Hal ini akan diuraikan sebagaimana berikut ini:

Pertama, Informan I menganggap radikalisme keagamaan perlu ditanggulangi karena tidak sesuai dengan tradisi pesantren. Tradisi pesantren sangat mengedepankan akhlak atau tatakrama, dan sopan-santun. Hal ini dilakukan terhadap siapa saja, tak pandang bulu, bahkan terhadap orang yang

¹⁴ H. A. Maftuh Abegebriel, "Kita" dan Ideologi Transnasional," *Makalah* disampaikan dalam Pelatihan Kader Lanjut (PKL) PMII se Indonesia dan Jogja Informal Meeting, di Youth Centre Yogyakarta (tidak diterbitkan) 18 Mei 2009.

berbeda pendapat dengan dirinya dan dengan orang lain yang tidak sekeyakinan dengan dirinya.

Tidak jauh berbeda dengan Informan I, Informan II juga mengatakan hal yang sama, bahwa gerakan atau konsep radikalisme keagamaan adalah sesuatu yang menyimpang. Menyimpang dari tradisi keagamaan yang berkembang di masyarakat dan menyimpang dari tradisi kepesantrenan yang sudah dibangun oleh para kiai.

Dari sinilah kiai kampung berusaha untuk menanggulangi gerakan radikalisme keagamaan ini, yakni karena bertentangan atau menyimpang dari nilai-nilai pesantren yang diajarkan oleh para kiai, dan lebih jauh, menurut Informan I tidak sesuai dengan yang diajarkan Rasulullah. Rasulullah tidak pernah memperlakukan orang lain dengan cara-cara yang tidak sopan. Dalam berinteraksi dengan orang lain, Rasulullah memakai Akhlak, sementara orang-orang radikal tidak menggunakan akhlak.

Kedua, menurut Informan I radikalisme keagamaan sering diwujudkan melalui cara menakut-nakuti masyarakat, atau meneror masyarakat. Teror ini tidak hanya berupa serangan fisik, seperti bom bunuh diri, sweping, dan lain sebagainya yang dapat melukai fisik seseorang atau bahkan membahayakan bagi keselamatan jiwa seseorang. Teror itu bisa berbentuk opini, seperti PKI akan bangkit lagi, ulama' didiskriminasi, agama Islam dinomor duakan dan lain sebagainya. Semua ini bisa disebut teror yang berbau agama.

Melalui berbagai teror keagamaan tersebut, masyarakat menjadi gelisah dan resah bahkan masyarakat menjadi takut. Hal ini, dalam pandangan Informan I sangat bertentangan dengan tujuan adanya agama yang sesungguhnya. Agama itu diturunkan ke dunia untuk memberikan kedamaian, ketentraman, dan keselamatan pada masyarakat. Karena agama Islam diturunkan untuk kesejahteraan masyarakat, maka banyak orang yang memeluk agama Islam.

Sebaliknya, apabila agama disebarkan melalui teror, Informan I khawatir agama akan ditinggalkan oleh pemeluknya atau tidak akan ada yang ingin memeluk agama. Sebab, agama sudah tidak membawa kedamaian dan ketentraman lagi. Oleh karena itu, Informan I sangat ingin menanggulangi radikalisme karena ingin mengembalikan hakikat agama yang membawa pesan kedamaian, ketentraman dan kesejahteraan dalam masyarakat.

Ketiga, kaum radikal cenderung memahami agama secara dangkal. Informan I dan II memiliki kesamaan pandangan dalam hal ini. Menurut mereka, pemahaman yang dangkal terhadap agama cenderung akan salah dalam memahami agama. Misalnya, kaum radikal hanya memaknai jihad

sebagai perang, dan demo dimaknai sebagai jihad. Kesalahan memahami agama karena pemahaman yang dangkal dapat membahayakan bagi keselamatan pemeluk agama. Informan I dan II memahami jihad tidak hanya bermakna perang, melainkan memahaminya dengan pemahaman yang menghadirkan kedamaian. Seperti mencari nafkah adalah bagian dari jihad dan menghentikan pertengkaran sesama pemeluk agama adalah bagian dari jihad.

Pemahaman keagamaan yang dangkal yang sering ditampilkan oleh kaum radikal telah mendorong kedua kiai kampung ini untuk ikut serta dalam menanggulangi radikalisme keagamaan. Tujuannya agar ajaran yang disampaikan Rasulullah bisa dipahami secara mendalam dan membawa kesejukan dan ketentraman di hati masyarakat, meskipun itu adalah jihad.

Keempat, ingin mengubah tradisi keagamaan yang sudah berjalan di masyarakat. Kedua informan mengatakan bahwa kaum radikal seringkali menyalahkan ibadah-ibadah yang berlangsung di kampung yang dianggap ibadahnya kaum tradisional. Ibadah tradisional sebagian dianggap musyrik dan bidah, seperti tahlilan dan ziarah kubur. Apa yang sering dikatakan syirik dan bid'ah oleh kaum radikal, oleh kedua informan dianggap salah. Sebab, tradisi keagamaan yang berjalan di masyarakat adalah tradisi yang sudah diakui kebenarannya oleh para ulama, khususnya para ulama yang ada di organisasi Nahdlatul Ulama (NU).

Melalui tradisi keagamaan yang diakui kebenarannya oleh NU, kedua kiai kampung ini yakin bahwa tradisi keagamaan yang mereka laksanakan tidak musyrik dan tidak bid'ah. Sebab, mereka juga punya dalil, baik dari Al-Qur'an ataupun Hadis untuk membenarkan tradisi keagamaan yang mereka laksanakan. Bahkan mereka ingin mengetahui dalil-dalil yang kaum radikal gunakan untuk menyerang praktik ibadah kaum tradisional.

Seringnya kaum radikal menyalahkan tradisi keagamaan yang berkembang di kampung, membuat kiai kampung ini ingin menanggulangi radikalisme keagamaan. Sebab, menurut mereka, kaum radikal terlalu literal dan kaku dalam memahami agama. Teologi yang kaku telah membuat mereka mudah menyalahkan tradisi keagamaan yang lain.

3. Strategi Kiai Kampung dalam Menanggulangi Radikalisme Keagamaan

Kiai kampung yang mempunyai peran *Cultural Broker* tentunya akan melakukan, sebagaimana yang dikatakan Gus Dur, penanggulangan terhadap gerakan atau konsep yang dianggapnya bertentangan dengan kultur masyarakat setempat. Di samping itu, tentunya juga akan melakukan pembelaan atas tradisi yang telah berjalan di masyarakat. Dalam hal ini, yang

dibela kiai kampung adalah tradisi keagamaan yang ramah, toleran, dan inklusif. Sementara, yang ingin ditanggulangi adalah gerakan dan konsep radikalisme keagamaan yang akhir-akhir ini cukup meresahkan masyarakat khususnya kiai kampung sebagai *Cultural Broker*.

Kegelisahan kiai kampung terhadap gerakan radikalisme keagamaan terlihat dari upayanya untuk menanggulangnya. Upaya kiai kampung untuk menanggulangi radikalisme keagamaan ini dapat dibagi menjadi tiga. *Pertama*, upaya berbentuk pencegahan. Sebagai *cultural broker*, kiai kampung berupaya mencegah santrinya dan masyarakatnya agar tidak terpapar paham radikalisme keagamaan. *Kedua*, upaya berbentuk perlawanan. Kiai kampung berusaha melawan gerakan dan konsep radikalisme keagamaan yang disebarkan di tengah-tengah masyarakat. *Ketiga*, berbentuk doa. Kiai kampung mendoakan seluruh masyarakat, baik yang sudah terpapar pemikiran radikal atau pun tidak, agar diberi hidayah langsung dari Tuhan. Untuk lebih jelasnya ketika upaya ini akan dijelaskan sebagaimana berikut:

a. Pencegahan

Dalam upaya mencegah santri dan masyarakat yang tinggal di sekitar kiai kampung agar tidak terpapar pemikiran radikalisme keagamaan, kiai kampung melakukannya dengan cara, *pertama*, menasihati santrinya yang akan menjadi alumni agar tidak meninggalkan apa yang dipelajari selama belajar di sekolahnya.¹⁵ Lebih tepatnya, santri itu dititipi pesan supaya tidak meninggalkan ajaran dan tradisi keagamaan yang sudah dipelajari di pesantren sang kiai. Jika pesantren mengajarkan akhlak, maka akhlak ini harus tetap dijaga meskipun sudah menjadi alumni. Apabila pesantren mengajarkan agama yang *rahmatan lil alamin*, maka jangan sampai agama ini berubah menjadi agama yang radikal yang menakut-nakuti masyarakat sehingga masyarakat menjadi tidak merasa aman karena adanya agama yang radikal.

Kedua, pada saat memberikan *tausiyah*. Biasanya pada acara-acara tertentu, seperti selamat lahiran, pernikahan, dan lain sebagainya, kiai kampung diminta untuk memberikan tausiyah atau pidato yang berisi nasihat-nasihat keagamaan kepada masyarakat yang hadir pada acara tersebut. Pada kesempatan ini, kiai kampung tidak menyia-nyiakannya. Iaewartakan agama yang *rahmatan lil alamin* dan mengajak masyarakat agar tidak mengikuti seruan paham radikalisme keagamaan.¹⁶

Demikianlah upaya kiai kampung dalam mencegah masuknya gerakan dan konsep radikalisme keagamaan kepada santri dan masyarakat pada

¹⁵ Hasil wawancara pribadi dengan Informan I pada 11 Oktober 2019.

¹⁶ Hasil wawancara dengan Informan II pada 25 September 2019.

umumnya.

b. Perlawanan

Perlawanan yang dimaksud oleh kiai kampung di sini bukanlah perlawanan fisik melainkan perlawanan secara ideologis. Perlawanan fisik tidak dilakukan karena selama ini, radikalisme keagamaan disebarkan hanya melalui gagasan dan tidak ada adu kekuatan fisik. Oleh karena itu, perlawanan secara ideologi perlu dilakukan karena paham radikalisme keagamaan disebarkan dalam ranah ideologi.

Ajaran radikalisme keagamaan sering kali disebarkan melalui media sosial, seperti Facebook, YouTube dan grup WhatsApp. Maka apabila ada ajaran radikalisme keagamaan di medsos ini dan diketahui karena dishare, maka kiai kampung akan langsung menanggapi argumen yang ada di media sosial tersebut, sehingga tercipta keseimbangan informasi atau dialog yang dapat menyadarkan masyarakat bahwa argumen mereka tidak tepat.

Bahkan perlawanan melalui adu argumen ini tidak hanya terjadi di media sosial. Apabila ada seseorang yang secara sengaja dan diketahui ingin mempengaruhi orang lain agar mengikuti paham radikalisme keagamaan, maka kiai kampung tidak akan segan-segan untuk adu argumen dengan mereka.¹⁷

Demikianlah perlawanan terhadap ajaran radikalisme keagamaan, baik yang ada di media sosial maupun di dunia keseharian. Perlawanan ini dilakukan guna menanggulangi ajaran radikalisme keagamaan semakin banyak pengikutnya dan tidak bisa mempengaruhi santrinya dan masyarakatnya.

c. Doa

Upaya kiai kampung dalam menanggulangi radikalisme keagamaan, selain menggunakan cara pencegahan dan perlawanan sebagaimana disebutkan di bagian sebelumnya, juga yang tidak kalah menarik adalah melalui doa. Kiai kampung mendoakan seluruh santrinya dan masyarakat pada umumnya agar tidak terjankiti pemahaman radikalisme keagamaan. Bahkan tidak hanya santrinya, kaum radikal sendiri juga didoakan, mudah-mudahan mendapatkan hidayah dan pertolongan dari Allah, sehingga bisa keluar dari pemahaman keagamaan yang sempit dan kaku.

Kiai kampung memiliki keyakinan bahwa doa adalah senjata yang ampuh untuk mencegah dan menyadarkan mereka dari paham radikalisme keagamaan. Perlawanan secara fisik barangkali tiada guna, namun doa adalah jalan yang sangat penting bagi mereka untuk menyadarkan kaum radikal dari

¹⁷ Hasil wawancara dengan Informan I dan II.

kekeliuran.¹⁸

Melalui modal keyakinan akan kemampuan doa, karena langsung meminta pertolongan kepada Yang Mahamencipta, kiai kampung berdoa siang dan malam untuk keselamatan santri dan masyarakat pada umumnya dari bahaya radikalisme keagamaan.

PENUTUP

Kiai kampung memahami radikalisme keagamaan adalah sebagai sebuah karakter, konsep dan gerakan. Sebagai karakter, radikalisme keagamaan adalah sikap atau kepribadian orang-orang yang kasar atau keras kepala. Sebagai konsep, radikalisme keagamaan adalah sebuah pemikiran dan ideologi yang dibangun untuk mengubah konsep keagamaan yang sudah ada. Sebagai gerakan, radikalisme keagamaan disebarkan untuk mempengaruhi orang lain agar masuk ke dalam kelompok mereka sehingga radikalisme keagamaan menjadi besar.

Faktor-faktor yang mendorong kiai kampung untuk menanggulangi radikalisme keagamaan adalah; *pertama*, karena radikalisme keagamaan tidak sesuai dengan ajaran dan tradisi pesantren. *Kedua*, gerakan radikalisme keagamaan cenderung mengeror masyarakat sehingga memunculkan rasa tidak aman. *Ketiga*, kaum radikal cenderung memahami agama secara dangkal. *Keempat*, kaum radikal ingin mengubah tradisi keagamaan yang sudah berjalan dengan baik di masyarakat sebagaimana yang diinginkan mereka.

Strategi dan upaya kiai kampung untuk menanggulangi radikalisme keagamaan dapat dibagi menjadi tiga. Pertama, melalui pencegahan, yakni kiai kampung mencegah santri dan masyarakat agar tidak terpapar radikalisme keagamaan melalui nasihat-nasihat keagamaan, baik disampaikan secara pribadi atau di depan umum ketika memberikan tausiyah. Kedua, melalui perlawanan, yakni melawan argumen radikalisme keagamaan yang disebarkan secara langsung maupun melalui media sosial dan lain sebagainya. Ketiga, melalui doa. Kiai kampung mendoakan seluruh masyarakat, baik yang belum terpapar radikalisme keagamaan maupun yang sudah terpapar, supaya mendapatkan hidayah dan kesadaran serta keselamatan dari bahaya radikalisme keagamaan.

¹⁸ Hasil wawancara dengan informan I dan II.

DAFTAR PUSTAKA

- Abegebriel, H. A. Maftuh. “Kita” dan Ideologi Transnasional,” *Makalah* disampaikan dalam Pelatihan Kader Lanjut (PKL) PMII se Indonesia dan Jogja Informal Meeting, di Youth Centre Yogyakarta (tidak diterbitkan) 18 Mei 2009.
- Chozin, Muhammad Ali. “Strategi Dakwah Salafi di Indonesia.” *Jurnal Dakwah*. Vol. XIV, No. 1 Tahun 2013.
- Dhofir, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kiai*. Jakarta: LP3ES, 1982.
- Huda, M. Syamsul. “Kultus Kiai: Sketsa Tradisi Pesantren.” *Jurnal Teosofi*. Vol. 1 No. 1 Juni 2011.
- Kahija, YF La. *Penelitian Fenomenologis, Jalan Memahami Pengalaman Hidup*. Yogyakarta: Kanisius, 2017.
- Miles, M.B. dan A.M. Huberman. *Qualitative Data Analysis*. California: SAGE PuB, 1984.
- Munif. “Meneguhkan NKRI di Madura (Studi atas Peran Pesantren dalam Membendung Radikalisme di Madura).” *Jurnal 'Anil Islam*. Vol. 9. Nomor 1, Juni 2016.
- Muqoyyidin, Andik Wahyun. “Membangun Kesadaran Inklusif-Multikultural untuk Deradikalisasi Pendidikan Islam.” *Jurnal Pendidikan Islam*. Vol. II, No. 1, Juni 2013.
- Muslihun. *Dakwah dan Radikalisme (Studi pada Kiai di Desa Kandang Semangkon Paciran Lamongan)*. Surabaya: UIN Sunan Ampel Surabaya, 2018.
- Nazir, Moh. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia, 1998.
- Polak, Maijor. *Sosiologi Suatu Buku Pengantar Ringkas*. Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 1991.
- Rakhmat, Jaluddin. *Metode Penelitian Komunikasi Dilengkapi Contoh Analisis Statistik*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, cet. XIV, 2009.
- Rodin, Dede. “Islam dan Radikalisme: Telaah atas Ayat-Ayat Kekerasan dalam al-Qur’an.” *Jurnal ADDIN*. Vol. 10, No. 1, Februari 2016.
- Rokhmad, Abu. “Pandangan Kiai tentang Deradikalisasi Paham Islam Radikal di Kota Semarang.” *Jurnal Analisa*. Vol. 21 No. 01 Juni 2014.
- Setiadi, Elly M. dan Usman Kolip. *Pengantar Sosiologi, Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial: Teori, Aplikasi, dan Pemecahannya*. Jakarta: Kencana, 2011.
- Soehadha, Moh. *Metodologi Penelitian Sosiologi Agama (Kualitatif)*.

Yogyakarta: Teras, 2008.

Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, cet. 26, 2017.

Suciyani. "Kiai antara Moderatisme dan Radikalisme (Studi Kasus Kiai Pondok Pesantren Daarut Tauhid Kedungsari, Purworejo, Jawa Tengah)." Jurnal *IN RIGHT*. Vol. 2, No. 2, Mei 2013.

Wahid, Abdurrahman. "Hakikat Kiai Kampung" dalam <http://www.nu.or.id/post/read/80110/hakikat-kiai-kampung>, diakses pada 16/8/2018.